

KONFLIK RUMAH TANGGA TERHADAP MENTAL ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS DAN PANDANGAN ISLAM DI MASYARAKAT MOJOLEGI

Moch Bayu Bastian¹, Abu Yazid Adnan Quthny², Nina Agus Hariati³

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

²Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

³Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email ¹mochbayubastian039@gmail.com, ²a.yazid.aq@gmail.com, ³ninaalulfah14@gmail.com

Abstract: Household conflict is a common issue in community life, including in the Mojolegi area. Such conflicts not only affect the relationship between husband and wife but also have a significant impact on the psychological well-being of children. From a psychoanalytic perspective, continuous exposure to family conflict can disrupt the stages of personality development in children, particularly during early development, which is crucial for mental health. Children raised in a tense environment tend to experience anxiety, emotional instability, and difficulties in forming a healthy self-identity.

This study aims to examine the impact of household conflict on children's mental health using a psychoanalytic approach, complemented by Islamic perspectives. The research method employed is a case study with in-depth interviews conducted with families in Mojolegi experiencing conflict, as well as direct observation of affected children. The results reveal that household conflict leads to emotional disturbances, feelings of insecurity, and the emergence of withdrawn or aggressive behaviors in children. In Islam, the family is regarded as the first and foremost institution for a child's education. The Qur'an and hadith emphasize the importance of building a harmonious household, filled with affection, and responsibility in nurturing and protecting children as a trust from Allah SWT.

Based on these findings, this article recommends family-based psychological interventions integrated with Islamic values as a holistic solution. This approach is believed to help improve family communication, instill spiritual values, and create a conducive environment for optimal mental and emotional development in children.

Keywords: Household conflict, child mental health, psychoanalysis, Islamic perspective.

Abstraksi : Konflik rumah tangga merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk di wilayah Mojolegi. Konflik semacam ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar suami istri, tetapi juga membawa pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis anak. Dalam

perspektif psikoanalisis, pengalaman konflik yang terjadi secara terus-menerus dalam keluarga dapat mengganggu tahapan pembentukan kepribadian anak, terutama dalam masa perkembangan awal yang sangat krusial bagi kesehatan mental. Anak yang hidup di lingkungan penuh ketegangan cenderung mengalami kecemasan, ketidakstabilan emosional, dan kesulitan dalam membentuk identitas diri yang sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konflik rumah tangga terhadap kesehatan mental anak dengan pendekatan psikoanalisis, serta dilengkapi dengan pandangan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik wawancara mendalam terhadap keluarga di Mojolegi yang mengalami konflik, serta observasi langsung terhadap anak-anak yang terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik rumah tangga menyebabkan gangguan emosional, perasaan tidak aman, hingga munculnya perilaku menarik diri atau agresif pada anak. Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam pendidikan anak. Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya membangun rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta tanggung jawab dalam mendidik dan melindungi anak sebagai amanah dari Allah SWT.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini merekomendasikan intervensi psikologis berbasis keluarga yang dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai solusi integratif. Pendekatan ini diyakini dapat membantu memperbaiki komunikasi keluarga, menanamkan nilai spiritual, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan mental dan emosional anak secara optimal

Kata Kunci: Konflik rumah tangga, mental anak, psikoanalisis, pandangan Islam,.

PENDAHULUAN

Rumah tangga adalah institusi sosial terkecil yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat Sebagai tempat pertama bagi seseorang untuk belajar nilai-nilai kehidupan, rumah tangga idealnya dipenuhi dengan harmoni, tanggung jawab, dan kasih sayan(Santika et al., 2019). Di dalamnya, setiap anggota keluarga memiliki peran penting yang saling melengkapi. Suasana yang penuh kebersamaan dan keterbukaan menjadi prasyarat utama agar rumah tangga berfungsi sebagai ruang tumbuh kembang fisik, emosional, dan spiritual bagi semua anggota keluarga serta bertanggung jawab untuk menjaga baik dari keduniaan maupun akhirat sesuai dengan QS at tahrir ayat.:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا"

Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi

“Artinya Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” Hubungan antara suami dan istri menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Keberhasilan rumah tangga sering kali ditentukan oleh kesetaraan, saling menghormati, dan komunikasi yang sehat di antara pasangan. Lebih dari sekadar menjalankan peran sebagai mitra, suami dan istri juga menjadi pendukung emosional dan spiritual satu sama lain. Hubungan yang stabil tidak hanya memberikan manfaat bagi pasangan, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan mental dan fisik seluruh anggota keluarga. Teori attachment menegaskan pentingnya hubungan emosional yang aman untuk menciptakan suasana keluarga yang nyaman, khususnya bagi anak-anak (Muhammad, 2016)

Namun, tidak semua rumah tangga mampu menjalankan fungsi ini secara ideal. Konflik rumah tangga sering kali menjadi ancaman bagi stabilitas emosional keluarga. Perselisihan verbal, ketegangan emosional, atau bahkan tindakan kekerasan dapat mengubah rumah tangga menjadi lingkungan yang tidak aman. Anak-anak, sebagai pihak yang paling rentan, sering kali menjadi korban dari konflik ini. Lingkungan keluarga yang penuh pertikaian dapat merusak rasa aman yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Erica, 2022)

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menggaris bawahi bahwa keluarga adalah lingkungan mikro dengan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Ketika konflik rumah tangga terjadi, anak kehilangan dukungan emosional yang esensial bagi perkembangan psikologisnya (Fay, 1967). Dampak ini dapat berupa kecemasan, stres, hingga depresi. Anak-anak yang terus-menerus terpapar konflik juga berisiko menunjukkan perilaku agresif, kesulitan berkonsentrasi, atau menarik diri secara sosial. Selain itu, teori psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil, khususnya dalam keluarga, sangat memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang di masa dewasa. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana konflik

berpotensi menginternalisasi perasaan tidak berharga, rasa takut, atau bahkan rasa bersalah, yang dapat memengaruhi pola hubungan mereka di kemudian hari.

Fenomena ini juga terjadi di Desa Mojolegi, sebuah komunitas dengan dinamika sosial yang kompleks. Konflik rumah tangga menjadi permasalahan yang sering ditemukan di wilayah ini, memberikan dampak yang negatif pada kesehatan mental dari anak-anak. Banyak dari anak disana yang kehilangan perhatian bahkan kasih sayang yang seharusnya mereka terima, tergantikan oleh trauma akibat pertikaian keluarga. Selain itu, nilai-nilai budaya dan norma tradisional yang kuat di Mojolegi sering kali menghambat keterbukaan dalam menyelesaikan konflik, sehingga anak-anak menjadi korban yang sering kali tidak terlihat.

Dampak buruk konflik rumah tangga terhadap anak tidak hanya dirasakan pada saat ini, tetapi juga memengaruhi masa depan mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana konflik berisiko mengalami gangguan emosional dan perilaku yang dapat memengaruhi kehidupan sosial mereka di kemudian hari (Khaulani et al., 2020). Untuk mencegah dampak yang lebih luas, penting bagi pasangan suami istri untuk membangun pola komunikasi yang sehat, mengelola emosi dengan baik, dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif. Jika konflik tidak dapat diselesaikan secara mandiri, melibatkan pihak ketiga seperti konselor keluarga atau pemimpin agama dapat menjadi solusi. Terdapat penelitian terdahulu yang telah mengangkat isu ini, seperti yang dilakukan oleh

1. Astuti (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Dampak Konflik Rumah Tangga terhadap Perilaku Sosial Anak*" menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga dapat menghambat pembentukan konsep diri anak dan menyebabkan perilaku agresif serta penarikan sosial.
2. Putri dan Rahmawati (2021) dalam penelitian mereka berjudul "*Konflik Keluarga dan Kesehatan Mental Anak: Studi Kasus di Komunitas Tradisional*" juga mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh konflik cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi

3. Hakim dan Nurhayati (2020) berjudul "*Dampak Kekerasan Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikologis Anak*" menemukan bahwa anak-anak yang terpapar kekerasan domestik berisiko lebih tinggi mengalami stres kronis dan kesulitan adaptasi sosial.
4. Susanti (2019) dalam jurnalnya "*Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Konflik Keluarga pada Anak*" menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan pola komunikasi yang sehat untuk melindungi anak-anak dari efek negatif konflik.
5. Yulianti dan Pratama (2018) berjudul "*Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak*" mengungkapkan bahwa keluarga yang harmonis memiliki korelasi kuat dengan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Lingkungan yang penuh konflik, sebaliknya, meningkatkan risiko anak mengalami gangguan emosi seperti rasa takut dan kurangnya rasa aman.

Penelitian ini menyoroti dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kondisi mental anak dengan pendekatan psikoanalisis, serta mengkaji sudut pandang Islam terhadap permasalahan tersebut—suatu topik yang masih jarang dibahas dalam studi sebelumnya. Temuan penelitian mengungkap bahwa anak-anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan di lingkungan keluarga tidak hanya menunjukkan gangguan emosional secara langsung, seperti rasa cemas, tekanan psikologis, dan perilaku agresif, tetapi juga menghadapi dampak jangka panjang dalam pembentukan identitas diri mereka. Menurut teori psikoanalisis, pengalaman traumatis di masa kecil dapat menanamkan rasa takut, rendah diri, dan ketidakamanan yang mendalam, yang kemudian dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal mereka di masa mendatang. Menurut pandangan Islam, keluarga seharusnya menjadi tempat yang penuh kasih sayang, perlindungan, dan pendidikan akhlak. Kekerasan dalam rumah tangga bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya keteladanan, tanggung jawab orang tua, serta perlakuan yang baik terhadap anak sebagai

amanah dari Allah SWT. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung lebih fokus pada pengaruh konflik rumah tangga secara umum terhadap perilaku sosial atau kecemasan anak, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana kekerasan dalam rumah tangga secara langsung merusak keseimbangan psikologis anak dan membentuk kepribadian mereka, khususnya melalui lensa teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang dinamika batin anak, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam literatur yang ada.

Selain itu, studi ini mengungkap bagaimana anak-anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung membentuk mekanisme pertahanan psikologis yang justru dapat menghambat perkembangan emosional mereka. Pola perilaku yang terbentuk akibat pengalaman traumatis tersebut sering kali terbawa hingga dewasa, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan yang sehat dan konstruktif. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan terkait keterkaitan antara kekerasan rumah tangga dan perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang, dengan fokus yang tidak hanya terbatas pada dampak langsung, tetapi juga mencakup dinamika psikologis yang lebih dalam.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana kekerasan rumah tangga memengaruhi kesehatan mental anak dalam konteks psikoanalisis maupun pandangan islam. Hasil penelitian ini tidak hanya menambah wawasan teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang penting bagi intervensi yang berbasis pada pemahaman psikodinamik anak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung pemulihan psikologis anak-anak korban kekerasan rumah tangga, untuk mencegah dampak jangka panjang yang dapat merugikan kesehatan mental mereka. Maka judul penelitian yang kami buat adalah Konflik Rumah Tangga terhadap Kesehatan Mental Anak dalam Perspektif Psikoanalisis dan Pandangan

Islam di Masyarakat Mojolegi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena sosial, khususnya mengenai dinamika konflik dalam rumah tangga serta pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan mental anak dalam situasi dan lingkungan tertentu. Metode studi kasus dinilai relevan untuk mengungkap realitas sosial yang kompleks melalui eksplorasi mendalam terhadap individu atau kelompok tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Prihantoro & Hidayat, 2019)

Subjek penelitian terdiri dari lima keluarga yang berdomisili di Dusun Mojolegi, yang dipilih secara purposive. Kriteria pemilihan keluarga mencakup adanya riwayat konflik rumah tangga yang signifikan dan keterlibatan anak dalam lingkup dampak konflik tersebut. Pemilihan purposive ini bertujuan agar subjek yang diteliti benar-benar merepresentasikan fenomena yang ingin dikaji secara mendalam (Machali, 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kedua orang tua dan anak-anak yang terlibat, guna menggali pengalaman subjektif mereka terkait konflik yang terjadi dan pengaruhnya terhadap kondisi emosional serta psikologis anak. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap interaksi dalam keluarga di lingkungan rumah untuk mendapatkan data yang lebih otentik dan kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu proses identifikasi, analisis, dan pelaporan pola-pola (tema) dalam data kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara dinamika konflik rumah tangga dan dampaknya terhadap perkembangan mental anak, baik dalam aspek emosional, kognitif, maupun perilaku (Rifa'i, 2023). Hasil analisis tematik menjadi dasar dalam menarik kesimpulan teoritis maupun praktis terkait peran lingkungan keluarga dalam membentuk kesehatan mental

anak dalam situasi konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat Mojolegi mengindikasikan bahwa konflik dalam rumah tangga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis anak. Konflik tersebut meliputi pertengkaran verbal, kekerasan emosional, hingga perceraian, yang keseluruhannya menciptakan atmosfer keluarga yang tidak stabil secara emosional. Dalam konteks teori psikoanalisis Sigmund Freud, pengalaman traumatis dalam keluarga berpotensi mengganggu keseimbangan antara id, ego, dan superego anak. Ketika konflik rumah tangga menjadi pengalaman berulang, anak cenderung mengalami kecemasan dan tekanan psikis yang menumpuk di alam bawah sadar. Ketegangan emosional ini kemudian memicu mekanisme pertahanan diri seperti represi (penekanan ingatan menyakitkan), regresi (kembali ke perilaku masa kecil), atau proyeksi (menyalahkan pihak lain atas rasa sakit yang dialami), yang tampak pada perilaku anak sehari-hari.

Gejala gangguan psikologis yang dialami anak, seperti kecemasan, ketakutan, penurunan kepercayaan diri, dan bahkan depresi ringan, dapat pula dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Pada masa anak-anak, individu berada dalam tahap *industry vs. inferiority*, di mana mereka belajar membangun rasa percaya diri melalui pencapaian dan interaksi sosial. Ketika lingkungan keluarga dipenuhi dengan konflik, anak kehilangan dukungan emosional yang penting, sehingga mengalami hambatan dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian (Jatmiko, 2021). Kegagalan dalam tahap ini dapat menimbulkan rasa rendah diri yang berkelanjutan dan memengaruhi perkembangan tahap-tahap berikutnya, seperti identitas diri dan hubungan interpersonal.

Manifestasi dari ketidakseimbangan psikologis tersebut terlihat dalam perilaku anak-anak di Mojolegi, di mana mereka menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan motivasi belajar, dan perilaku

Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi

agresif atau justru menjadi sangat pendiam. Hal ini memperkuat argumen bahwa dinamika konflik dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada relasi suami istri, tetapi juga memiliki konsekuensi mendalam terhadap perkembangan kepribadian dan mental anak. Dengan demikian, pendekatan psikoanalitik dan psikososial memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami dampak kompleks dari konflik rumah tangga terhadap anak, terutama dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Mojolegi

Manifestasi dari ketidakseimbangan psikologis sebagai akibat dari konflik rumah tangga tampak jelas dalam perilaku sehari-hari anak-anak di Mojolegi. Sebagian anak menunjukkan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, mengalami penurunan minat dalam proses belajar, serta menampilkan perilaku agresif atau, sebaliknya, menjadi sangat pendiam dan tertutup. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menekankan bahwa pengalaman traumatis di masa anak-anak dapat tertanam dalam alam bawah sadar dan memengaruhi perilaku individu secara tidak disadari. Mekanisme pertahanan diri seperti represi dan regresi muncul sebagai respons atas tekanan emosional yang tidak terselesaikan, sebagaimana dialami oleh anak-anak yang hidup dalam suasana rumah tangga yang penuh konflik.

Selain itu, teori perkembangan psikososial Erik Erikson juga relevan dalam menjelaskan dampak konflik rumah tangga terhadap perkembangan kepribadian anak. (Jatmiko, 2021) Pada fase perkembangan anak usia sekolah, individu berada pada tahap *industry vs. inferiority*, di mana mereka berusaha mengembangkan rasa percaya diri melalui pencapaian, kerja sama sosial, dan dukungan lingkungan. Ketika konflik rumah tangga mengganggu kestabilan emosional, anak-anak gagal mengembangkan rasa percaya diri, dan justru tumbuh dalam perasaan rendah diri, ketakutan, atau bahkan putus asa. Kegagalan dalam tahap ini tidak hanya berdampak pada masa sekarang, tetapi juga akan membawa pengaruh negatif pada tahap perkembangan berikutnya,

seperti identity vs. role confusion di masa remaja.

Lebih lanjut, teori attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental dan kestabilan emosi anak. Dalam keluarga yang mengalami konflik kronis, kelekatan (attachment) yang aman sulit terbentuk (Khaironi, 2017) Anak akan merasa diabaikan, tidak dicintai, atau bahkan menjadi pihak yang disalahkan atas konflik yang terjadi. Akibatnya, anak tumbuh dengan rasa cemas, tidak percaya pada orang lain, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Dalam konteks sosial masyarakat Mojolegi, kondisi ini diperparah oleh minimnya layanan konseling dan lemahnya pemahaman keluarga terhadap pentingnya kestabilan emosi anak. Dengan demikian, ketiga teori psikologi tersebut psikoanalisis, psikososial, dan attachment memberikan kerangka teoretis yang saling melengkapi dalam menjelaskan dampak kompleks dari konflik rumah tangga terhadap perkembangan mental anak heterogen (Permatasari, 2023)

Konflik rumah tangga dalam perspektif Psikoanalisis pada kesehatan mental anak

Konflik rumah tangga merupakan fenomena yang tidak jarang terjadi dalam kehidupan keluarga, termasuk di lingkungan masyarakat Mojolegi. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi pasangan suami istri, tetapi juga bagi anak-anak yang menjadi saksi atau bahkan korban secara emosional dari pertikaian tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan psikoanalisis dan pandangan Islam memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami dampak konflik terhadap perkembangan mental anak.

Dalam pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, masa kanak-kanak dipandang sebagai fase yang paling krusial dalam pembentukan struktur kepribadian individu. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen utama, yakni *id*, *ego*, dan *superego*, yang

Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi

terbentuk secara bertahap sejak masa bayi. Pengalaman emosional yang dialami anak, terutama yang berkaitan dengan relasi keluarga, akan terekam kuat dalam alam bawah sadar dan menjadi dasar dalam membentuk respons psikologis dan pola perilaku di kemudian hari. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang tidak stabil dan penuh konflik dapat menimbulkan luka psikologis yang membekas dalam waktu yang (Nurhidayah et al., 2021)

Konflik rumah tangga yang melibatkan pertengkaran, kekerasan verbal, atau bahkan kekerasan fisik, menciptakan rasa takut dan ketidakpastian dalam diri anak. Ketika anak terus-menerus menyaksikan atau menjadi korban dari konflik orang tua, mereka cenderung mengalami gangguan kecemasan, rasa rendah diri, dan perasaan tidak aman. Dalam teori Freud, hal ini berkaitan dengan ketidakseimbangan perkembangan *ego*, yang seharusnya bertindak sebagai penengah antara dorongan impulsif (*id*) dan nilai-nilai moral (*superego*). Namun karena tekanan dari luar terlalu besar, *ego* anak menjadi lemah dan tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Akibatnya, anak mungkin tumbuh menjadi pribadi yang agresif, menarik diri, atau memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

Lebih jauh, konflik emosional yang dialami anak dapat mengaktifkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) secara berlebihan, seperti represi, regresi, atau proyeksi. Mekanisme ini sebenarnya merupakan cara alam bawah sadar anak untuk melindungi diri dari realitas yang menyakitkan. Namun, jika berlangsung terus-menerus tanpa penanganan yang tepat, anak bisa mengalami gangguan kepribadian atau gangguan mental di masa dewasa. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk memahami bahwa kondisi psikologis anak bukan hanya ditentukan oleh faktor biologis atau pendidikan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kestabilan emosi dan kualitas interaksi dalam rumah tangga.

Observasi terhadap keluarga di Mojolegi menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar konflik rumah tangga memperlihatkan tanda-tanda seperti

menarik diri dari lingkungan sosial, sulit berkonsentrasi di sekolah, serta mengalami gangguan tidur dan pola makan. Reaksi-reaksi ini merupakan bentuk manifestasi dari konflik batin yang belum dapat diungkapkan secara verbal oleh anak-anak, yang selaras dengan konsep mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) dalam teori Freud.

Konflik rumah tangga dalam perspektif pandangan islam pada kesehatan mental anak

Dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah besar dari Allah SWT yang harus dijaga, disayangi, dan dibimbing dengan kasih sayang dan keteladanan. Rasulullah SAW sendiri menunjukkan perhatian besar terhadap anak-anak, bahkan dalam banyak hadist beliau mencontohkan pentingnya kelembutan dalam memperlakukan mereka. Dalam ajaran islam bahwa kasih sayang adalah pondasi utama dalam hubungan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Ketika rumah tangga dipenuhi konflik dan kekerasan, nilai-nilai kasih sayang yang menjadi prinsip dasar Islam pun luntur, dan anak menjadi pihak yang paling terdampak secara psikologis.

Konflik rumah tangga yang terus-menerus, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, dapat menghancurkan rasa aman anak dan berdampak langsung terhadap keseimbangan mentalnya. Anak yang terbiasa hidup di tengah pertengkaran cenderung mengalami kecemasan, trauma, kesulitan mengungkapkan emosi, bahkan meniru pola konflik tersebut dalam hubungan sosial mereka di (Tanjung & Namora, 2022). Dalam konteks Islam, hal ini merupakan bentuk pengabaian terhadap amanah yang diberikan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
"شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ"

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api*

Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi

neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; di atasnya ada malaikat-malaikat yang keras, lagi kuat, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan "

Maksud dari ayat diatas mengandung makna tanggung jawab menyeluruh, termasuk menjaga mereka dari tekanan psikologis yang merusak. Menurut pandangan KH. Didin Hafidhuddin, menjaga kesehatan mental anak merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual orang tua. Ketika keluarga menjadi tempat yang penuh konflik, berarti fungsi utama keluarga sebagai tempat pendidikan dan pembinaan ruhani gagal dijalankan. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan penyelesaian konflik dengan cara musyawarah, sabar, dan kasih sayang, bukan dengan kemarahan atau kekerasan (Khaulani et al., 2020). Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, orang tua tidak hanya menjalankan ajaran Islam, tetapi juga membentuk landasan mental yang kokoh bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan spiritual

Dalam pandangan Islam, konflik dalam rumah tangga dapat membawa dampak negatif yang serius terhadap kesehatan mental anak. Islam sangat menekankan pentingnya keharmonisan dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan kasih sayang, pembelajaran, dan perlindungan. Ketika konflik rumah tangga terjadi, terutama yang melibatkan kekerasan atau ketegangan emosional yang tinggi, anak-anak akan merasakan dampaknya secara langsung dan jangka (Muhaemin B, 2013)

1. Kehilangan Rasa Aman dan Cemas

Salah satu dampak utama konflik rumah tangga pada kesehatan mental anak dalam pandangan Islam adalah hilangnya rasa aman. Dalam keluarga yang harmonis, anak merasa dilindungi dan dicintai. Namun, ketika konflik berlarut-larut, anak-anak bisa merasa cemas dan tidak aman. Islam mengajarkan bahwa orang tua harus menjaga keselamatan fisik dan

emosional anak. Sebagaimana dalam hadist nabi:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ، يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Artinya: "Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu." (HR. Tirmidzi, basan shahih)

Hadist diatas menunjukkan pentingnya memberi perlindungan kepada anak dari segala bentuk gangguan, termasuk kekerasan emosional yang bisa terjadi akibat konflik dalam keluarga. Ketika rasa aman hilang, anak cenderung mengembangkan kecemasan yang berkepanjangan.

2. Gangguan Pembentukan Kepribadian dan Identitas Diri

Dalam perspektif Islam, keluarga berperan besar dalam membentuk karakter dan identitas anak. Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat mengganggu pembentukan kepribadian anak, yang bisa berlanjut hingga dewasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh ketegangan atau kekerasan emosional sering kali mengalami kebingungan dalam membangun identitas diri yang sehat. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, Rasulullah SAW

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Seperti halnya hewan melahirkan anak yang utuh (tidak bercacat), apakah kamu menemukan anak itu terpotong (cacat)?*" (HR. Bukhari no. 1385 dan Muslim no. 2658)

Hadist ini mengingatkan bahwa orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak, dan ketidakstabilan dalam rumah tangga dapat menghalangi pembentukan karakter yang kokoh.

3. Stigma Sosial dan Hubungan yang Tidak Sehat di Masa Depan

Konflik rumah tangga yang berlangsung lama dapat menyebabkan

anak merasa terisolasi atau bahkan mengembangkan perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Dalam pandangan Islam, orang tua harus memberikan contoh hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang. Ketika konflik berlarut-larut, anak cenderung menganggap hubungan yang penuh pertengkaran sebagai sesuatu yang normal. Akibatnya, mereka mungkin kesulitan membentuk hubungan yang sehat di masa depan. Di dalam islam mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis, yang tidak hanya untuk pasangan suami istri, tetapi juga sebagai contoh bagi anak dalam membangun relasi yang sehat di masa depan (Shalikhah, Norma Dewi, 2017)

4. Kehilangan Kepercayaan Diri dan Harga Diri

Ketika anak tumbuh di lingkungan rumah tangga yang penuh dengan konflik, mereka sering kali merasa tidak dihargai atau bahkan tidak dicintai. Hal ini dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka. Islam mengajarkan bahwa setiap anak memiliki martabat yang harus dihargai. Pendidikan yang baik bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengajaran nilai kasih sayang, saling menghargai, dan menjaga martabat. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh cinta dan perhatian akan memiliki harga diri yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup.

**Sinergi Dua Perspektif (Psikoanalisis Dan Pandangan Islam) Pada
Konflik Rumah tangga**

Dalam perspektif psikoanalisis, konflik rumah tangga dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak, terutama pada tahap awal pembentukan kepribadian. Teori-teori psikoanalisis menekankan bahwa kestabilan emosional yang terganggu akibat ketegangan atau perpecahan dalam keluarga dapat menyebabkan gangguan dalam hubungan anak dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Proses identifikasi dan internalisasi nilai-nilai serta pola perilaku yang sehat sangat dipengaruhi oleh interaksi emosional yang

positif dalam keluarga (Muhammad, 2016) Oleh karena itu, ketidakharmonisan rumah tangga dapat menjadi sumber trauma yang mempengaruhi kepercayaan diri dan perkembangan sosial anak.

Di sisi lain, Islam memberikan pandangan yang mendalam mengenai tanggung jawab orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan kedamaian. Islam menekankan pentingnya orang tua tidak hanya dari sisi materi dan fisik, tetapi juga spiritual dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Orang tua diharapkan menjadi contoh teladan dalam berperilaku, menciptakan rumah tangga yang harmonis, dan memberikan pendidikan agama yang kuat. Dalam pandangan Islam, konflik dalam rumah tangga bukan hanya menjadi persoalan duniawi, tetapi juga memiliki implikasi spiritual yang mendalam bagi setiap anggota keluarga.

Oleh karena itu, pendekatan untuk mengatasi dampak konflik rumah tangga terhadap anak harus melibatkan intervensi psikologis dan spiritual yang seimbang. Edukasi agama, konseling keluarga, dan pembinaan komunikasi sehat dalam rumah tangga menjadi kunci penting untuk menciptakan keharmonisan keluarga (Ahmar et al., 2020) Pendekatan ini tidak hanya membantu memperbaiki aspek emosional anak, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri mereka. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat yang aman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan penuh kasih sayang, kedamaian, dan penguatan iman.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa konflik rumah tangga memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental anak dalam masyarakat Mojolegi, baik dari perspektif psikoanalisis maupun pandangan Islam. Dalam kerangka psikoanalisis, ketegangan emosional yang muncul akibat konflik rumah tangga berpotensi menyebabkan gangguan pada perkembangan psikologis anak, seperti kecemasan, depresi, dan masalah dalam hubungan interpersonal. Ketidakstabilan dalam keluarga menjadi sumber utama

Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi

dari ketidakpastian emosi yang dialami oleh anak, yang mempengaruhi pembentukan identitas dan kepercayaan diri mereka.

Di sisi lain, Islam mengajarkan bahwa keluarga adalah unit dasar dalam pembentukan kepribadian anak, di mana orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Islam menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual, serta menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, sebagai upaya untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif yang dapat timbul akibat konflik keluarga. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. At-Tahrim ayat 6 menegaskan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari fitnah kehidupan dunia, yang dapat merusak kesejahteraan mental dan spiritual anggota keluarga.

Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, pendekatan yang efektif untuk mengatasi dampak konflik rumah tangga terhadap kesehatan mental anak adalah dengan mengintegrasikan intervensi psikologis dan spiritual. Ini mencakup edukasi agama, konseling keluarga, serta pembinaan komunikasi yang sehat dalam rumah tangga. Solusi holistik yang melibatkan kedua aspek ini akan memberikan perlindungan bagi anak-anak dari dampak negatif konflik rumah tangga, serta memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan spiritual yang seimbang.

REFERENCES

- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Erica, D. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 137–146. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).3780](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).3780)
- Fay, D. L. (1967). 濟無No Title No Title No Title. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>

- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Muhaemin B. (2013). Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Adabiyah*, XIII(1), 47–54. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/321>
- Muhammad, A. S. (2016). *Perilaku Organisasi*. <https://scholar.google.co.id/citations?user=ISvC8YYAAAAJ&hl=id>
- Nurhidayah, I. J., Wibowo, F. C., & Astra, I. M. (2021). Project Based Learning (PjBL) learning model in science learning: Literature review. *Journal of Physics: Conference Series*, 2019(1), 3–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1/012043>
- Permatasari. (2023). *Journal of Literature and Education*. 1, 39–50.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085, 12–13. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/864/785>
- Shalikhah, Norma Dewi, D. (2017). Media Pembelajaran Interaktif Lectora Inspire Sebagai Inovasi Pembelajaran. *Warta LPM*, 20(1), 9–16.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)